

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR DENGAN PENDEKATAN KOOPERATIF
TIPE STAD DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh :

**MISBAH HAIRIAH
NIM. F34211113**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR DENGAN PENDEKATAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Misbah Hairiah, Zainuddin dan Sukmawati,
PGSD FKIP UNTAN
E-mail: Misbah.hairiah@yahoo.co.id

Abstract; Increased Activity Learning With Type STAD Cooperative Approach in Teaching Social Studies Fourth Grade Elementary School District 31 Sumiak Porcupine District. This study aims to improve students' learning activities using cooperative approaches to learning STAD Type of Social Sciences. Benefits of this research is to provide new knowledge and skills through a variety of actions that the teacher in action research. Forms of research used was Classroom Action Research with the kind of research that examined the performance kualitatif. Indikator approach is physical activity, mental activity and emotional activity with at least 65% completeness criteria of student attendance. namely physical activity ranging from the base line to the second cycle in a row is 20.83%, 44.16%, and 67.49%, mental activity ranging from base line to the second cycle in a row is 3.12%, 37.49%, and 65.62%. Emotional activity ranging from base line to the second cycle in a row is 8.33%, 46.66%, and 72.49%, thus the research using STAD cooperative approach can improve students' learning activities.

Keywords: Learning Activities, Approach Type STAD Cooperative.

Abstrak; Peningkatan Aktivitas Belajar Dengan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Sumiak Kabupaten Landak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kooperatif Tipe STAD dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan baru dan berbagai keterampilan melalui tindakan yang diberikan guru dalam penelitian tindakan. Bentuk Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan jenis penelitian pendekatan kualitatif. Indikator kinerja yang diteliti adalah aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional dengan kriteria ketuntasan minimal 65 % dari kehadiran siswa. yaitu aktivitas fisik mulai dari base line sampai siklus II secara berturut-turut yaitu 20,83%, 44,16%, dan 67,49%, Aktivitas mental mulai dari base line sampai siklus II secara berturut-turut yaitu 3,12%, 37,49%, dan 65,62%. Aktivitas emosional mulai dari base line sampai siklus II secara berturut-turut yaitu 8,33%, 46,66%, dan 72,49%, Dengan demikian penelitian menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa

Kata kunci : Aktivitas Belajar, Pendekatan Kooperatif Tipe STAD

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat urgen bagi setiap manusia. Sebab, pendidikanlah yang dapat membuat manusia mampu menciptakan berbagai kemajuan dan mewarnai peradaban dalam kehidupannya. Menurut Salman Rusydie (2012:6) menyatakan bahwa, “ Manusia yang terdidik cenderung

memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan rasional, terukur, dan sistematis”.

Menurut Salman Rusydie (2012:10), Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan adalah peranan seorang guru yang bukan hanya menyampaikan materi pelajaran pada siswa. Namun, harus memiliki kemampuan mengatasi berbagai hambatan sekaligus memenuhi berbagai kebutuhan siswa yang memiliki beragam bentuk kecerdasan, potensi, kemampuan dan keahlian. Selanjutnya Salman Rusydie (2012:11,12) menjelaskan bahwa. Ahmadi dan Sofan Amri (2011:1) menjelaskan bahwa, Pembelajaran hakikatnya adalah proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. kegiatan pembelajaran akan bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan nyaman dan aman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual. Dengan demikian penting bagi guru mempelajari dan menambah wawasan pembelajaran. (Ahmadi dan Sofan Amri, 2011:1)

Selanjutnya Ahmadi dan Sofan Amri (2011:2) menegaskan bahwa, ”belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan cara mengaktifkan secara maksimal potensi inderawi mereka dari pada hanya mendengarkan sesuai tahap perkembangan anak”. Menurut Ahmadi dan Sofan Amri (2011:5) ”Salah satu tantangan mendasar mengajarkan IPS terpadu dewasa ini adalah cepat berubahnya lingkungan sosial budaya sebagai kajian materi IPS itu sendiri”. Perubahan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial budaya bersifat multidimensional dan berskala internasional, baik yang berhubungan masuknya arus globalisasi maupun masuknya era abad ke 21.

Ahmadi dan Sofan Amri (2011:6) juga mengatakan, untuk menghadapi tantangan perubahan ini sesungguhnya Gurulah yang harus memandu siswa membuka cakrawala pengetahuannya. Maka Guru dituntut lebih profesional, Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi harus bisa menjadi pembimbing siswa dalam mengembangkan pengetahuannya dan mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dan bermutu (Ahmadi dan Sofan Amri 2011:6). Menurut Ahmadi dan Sofan Amri (2011:6), “Atas dasar pemikiran inilah Guru IPS perlu mengadakan Penelitian Tindak Kelas (PTK) agar mampu meningkatkan profesionalitas dan kualitas proses pembelajaran”.

Sebagai contoh pada materi “Masalah Masalah Sosial” dalam pembelajaran IPS, dimana dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi ternyata masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahaminya, karena belum mencukupi kriteria ketuntasan minimal 65%. Hal ini dapat di lihat dari aktivitas belajar siswa: a). Sebagian besar (60%) murid pasif, diam, dan takut. b). Sebagian besar murid (70%) tidak berani bertanya, tidak berani menjawab pertanyaan guru, mengganggu teman, dan keluar masuk kelas saat pembelajaran. c). Sebagian besar murid (70 %) tidak gembira, tidak senang, dan tidak semangat dalam belajar.

Menurut Salman Rusydie (2012:55), “Pendekatan Kooperatif tipe STAD membutuhkan kemampuan guru dalam menciptakan momentum yang dapat mendorong kelompok kelompok di dalam kelas menjadi kelompok yang produktif

dan mampu menjaga kondisi hubungan antar kelompok agar selalu dapat berjalan dengan baik”.

Masalah Khusus dalam penelitian ini adalah:(1)Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan pendekatan *Cooperative* tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang “Masalah Masalah Sosial”?(2)Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Cooperative* tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang “Masalah Masalah Sosial”?(3)Bagaimana peningkatan aktivitas belajar dengan penerapan pendekatan *Cooperative* tipe STAD dalam pembelajaran IPS tentang “Masalah Masalah Sosial” Dengan mengingat tujuan merupakan arah suatu kegiatan untuk mencapai hasil yang diharapkan dan dapat telaksana dengan baik dan teratur,maka tujuan dari penelitian ini adalah:(1)Untuk mendapatkan gambaran perencanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Cooperative* tipe STAD dalam pembelajaran IPS tentang “Masalah Masalah Sosial”.(2)Untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Cooperative* tipe STAD dalam pembelajaran IPS tentang “Masalah Masalah Sosial”.(3)Untuk mendapatkan gambaran peningkatan aktivitas belajar siswa selama penerapan pendekatan *Cooperative* tipe STAD dalam pembelajaran IPS tentang “Masalah Masalah Sosial”.

Manfaat penelitian ada yang bersifat teoritis dan ada yang bersifat praktis. (1) Manfaat Teoritis.Manfaat penelitian yang bersifat teoritis adalah dapat dijadikan sebagai masukan atau rujukan bagi Guru-guru yang mengajar IPS pada SD. (2) Manfaat Praktis.Manfaat penelitian yang bersifat praktis adalah: a) Bagi Siswa.Dapat memberikan motivasi dan merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya,serta dapat memperoleh penggetahuan dan pengalaman secara langsung dalam proses pembelajaran IPS. b) Bagi Guru.Sebagai pilihan dalam menentukan pendekatan dalam belajar,untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar siswanya, serta dapat menemukan usaha perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat dan benar. c) Bagi Sekolah Dapat memberikan sumbangan dan masukan yang baik,dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan perbaikan untuk sekolah.

. Menurut Sardiman (2011:100) menyatakan bahwa, “Aktivitas dalam arti luas adalah segala kegiatan yang bersifat fisik/jasmani maupun mental /rohani. Berikut merupakan pengertian belajar menurut beberapa ahli, diantaranya:a) Menurut Suprayekti (2004 :2) menyatakan, ”Belajar, secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya”.b) Menurut Hilgard (dalam Riyanto 2012:4) menyatakan, “Belajar adalah jika seseorang dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah”. c) Menurut Walker (dalam Riyanto 2012:5) menyatakan, “Belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau factor-faktor samar- samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar”.d) Menurut Winkel (dalam Riyanto 2012:5)

menyatakan, “Belajar adalah suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”. e) Menurut Cronbach (dalam Riyanto 2012:5) menyatakan, “Belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu. Jadi belajar merupakan perubahan perilaku `sebagai hasil pengalaman dengan menggunakan pancaindra”. f) Menurut Gagne (dalam Riyanto 2012:5) menyatakan, “Belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi dalam kondisi- kondisi tertentu yang dapat di amati, diubah, dan dikontrol.Jadi belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan”. g) Dengeng (dalam Riyanto 2012:5) menyatakan, “Belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berfikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi”. h) Aristo Rahadi (2004:3) Mengungkapkan, “Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia, dan berlangsung seumur hidup. Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya”.

Menurut Ahmadi dan Sofan Amri (2011:1), “Tujuan belajar hakikatnya adalah proses perubahan kepribadian meliputi kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian. Perubahan itu bersifat menetap dalam tingkah laku sebagai hasil latihan dan pengalaman”.Menurut Sudjana (dalam Rusman 2011:1). . Menurut Aristo Rahadi (2004:4), “Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika si belajar secara aktif mengalami proses belajar, yang seharusnya dilakukan guru adalah mengusahakan agar setiap siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai sumber belajar yang ada”.Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT) dalam Aristo Rahadi (2004:5), “Sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data,orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan/latar.

Dick and Carey (dalam Ahmadi dkk 2011:11) menyatakan, ”Pembelajaran akan berhasil bila peserta didik secara aktif melakukan latihan langsung dan yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan”.Sudjatmiko dan Lili Nurlaili (2004:13) menyatakan, Suasana belajar yang diciptakan Guru harus melibatkan mental, fisik, emosional siswa secara aktif supaya memberi peluang siswa untuk mengamati dan merekam data dari pengamatan, menjawab pertanyaan, dan mempertanyakan jawaban, menjelaskan sambil memberikan argumentasi dan sejumlah kegiatan lain. Selanjutnya Sudjatmiko dan Lili Nurlaili (2004:13) mengemukakan bahwa, “Siswa akan lebih mudah memahami suatu prinsip dan konsep jika dalam belajar siswa dapat menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran”.Dari kerucut pengalaman Belajar,diketahui bahwa siswa akan mencapai hasil belajar 10% dari apa yang dibaca,20% dari apa yang didengar,30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar,70%dari apa yang dikatakan,dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.Menurut Mc Keachie (dalam Hery Sukarman 2004:20),

“ Siswa belajar secara aktif adalah belajar dengan melibatkan keaktifan mental (intelektual-emosional) walaupun dalam banyak hal diperlukan keaktifan fisik”.

Menurut Mc Keachie (dalam Hary Sukarman 2004:21) kadar keaktifan siswa dalam belajar di tentukan oleh tujuh dimensi:1) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.2) Tekanan pada afektif dalam pembelajaran.3) Partisipasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama berinteraksi antar siswa.4) Penerimaan guru terhadap perbuatan dan kontribusi siswa yang kurang relevan bahkan yang salah sama sekali.5) Kekohesifan kelas sebagai kelompok.6) Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan keputusan penting.7) Jumlah waktu yang dipergunakan untuk menanggulangi masalah baik berhubungan ataupun tidak berhubungan dengan mata pelajaran.

Ciri /kadar aktivitas belajar siswa menurut Ahmadi dkk (2011:14) adalah:1) Siswa aktif mencari atau memberikan informasi, bertanya bahkan membuat kesimpulan.2) Adanya interaksi aktif terinstruktur bersama siswa.3) Adanya kesempatan bagi siswa untuk menilai hasil kerjanya sendiri.4) Adanya pemanfaatan sumber belajar secara optimal. Ahmadi dkk (2011:16) mengemukakan Prinsip aktivitas belajar siswa dalam program pembelajaran adalah:1) Penentuan tujuan dan isi pelajaran.2) Pengembangan konsep dan aktivitas siswa.3) Pemilihan dan penggunaan berbagai metode dan media.4) Penentuan metode dan media.

Selanjutnya Ahmadi dkk (2011:16) mengemukakan prinsip aktivitas belajar pada situasi pembelajaran adalah:1) Komunikasi yang bersahabat antara guru dan siswa.2) Kegairahan dan kegembiraan dalam belajar. Djamarah (2005:79) menyatakan, “Tidak ada proses belajar tanpa keaktifan anak didik yang belajar. Anak didik pasti aktif dalam belajar. Hanya kadar/bobot keaktifannya yang berbeda. Ada keaktifan belajar itu dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi”. Dengan demikian, Menurut Djamarah (2005:79), ”Hakikat aktivitas belajar adalah cara atau usaha mempertinggi atau mengoptimalkan kegiatan belajar anak didik dalam proses interaksi edukatif”. Djamarah (2005:79) juga mengungkapkan, “Konsep aktivitas belajar adalah suatu proses kegiatan interaksi edukatif yang subjeknya adalah anak didik yang terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga ia betul betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar”.

Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran menciptakan situasi belajar yang aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas (2005:31), belajar aktif adalah, ”Suatu system belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual, dan emosional, guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Rusman (2011:324) menyatakan, “Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya”. Aktivitas belajar, memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan

mensintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Rusman (2011:324) menyatakan, dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberi kemudahan belajar kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan pengarahan, bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran. Jadi yang dimaksud dengan meningkatkan aktivitas belajar menurut Djamarah (2005:79) adalah: Salah satu strategi interaksi edukatif yang menuntut keaktifan dan partisipasi anak didik seoptimal mungkin, sehingga anak didik mampu mengubah perilakunya.

Sudjatmiko dan Lili Nurlaili (2004:13) menyatakan, "Secara garis besar kegiatan aktivitas belajar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) Aktivitas fisik. Aktivitas fisik adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan gerak motorik anak, seperti mendengar/menyimak, membaca dan mengerjakan tugas, dan membantu teman. 2) Aktivitas mental. Aktivitas mental adalah kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan berfikir dan kemampuan intelektual anak, berupa dapat bekerja sama, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi secara demokratis. 3) Aktivitas emosional. Aktivitas emosional adalah kegiatan yang berbentuk penghayatan terhadap nilai dan sikap serta keterlibatan emosi seperti bergembira berani, percaya diri, bersemangat dan bersungguh-sungguh / serius.

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (Academic skill), sekaligus keterampilan social (social skill) termasuk keterampilan individual (interpersonal skill). Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari empat orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai ini kemudian dijumlahkan untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan penghargaan atau hadiah-hadiah lainnya. a) Rusman (2011:202) menyatakan, "Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*". b) Abdulhak (dalam Rusman 2011:203) menyatakan bahwa "pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri." Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multiway traffic communication*). c) Nurulhayati (dalam Rusman 2011:203), "Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu

kelompok kecil untuk saling berinteraksi”. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.d) Sanjaya (dalam Rusman 2011:203) mengungkapkan, “Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok -kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.e) V. Savage (dalam Rusman 2011:203) mengemukakan bahwa, “*cooperative learning* tipe STAD adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok”.f) Rusman (2011:203) menyatakan, Pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.g) Hasan (dalam Rusman 2011:204), Kooperatif tipe STAD adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang. Model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin (dalam Rusman 2011:213), “Model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti”. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (dalam Rusman 2011:205) dinyatakan bahwa: 1) penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, 2) pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Rusman (2011:214) menyatakan, Dalam STAD siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. .

Menurut Rusman (2011:205) langkah langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:a) Penyampaian Tujuan dan Motivasi.Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.b) Pembagian Kelompok.Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.c) Presentasi dari Guru.Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.d) Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim).Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.e)Kuis (Evaluasi).Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kuis secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. f) Penghargaan Prestasi Tim.Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru.

Senada dengan itu, Slavin (dalam Riyanto 2012:268-269) menyatakan langkah langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen.2) Guru menyajikan pelajaran.3) Guru memberi tugas kepada kelompok dan anggota yang tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.4) Guru memberi kuis dan saat menjawab soal tidak boleh saling membantu.5) Guru memberi evaluasi.6) Kesimpulan.Menurut Slavin dalam (Rusman,2011:201), “pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok dan guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri”.

Rusman (2011:201) menyatakan, “pendidikan hendaknya mampu mengondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas)”. Riyanto (2012:267) menyatakan, beberapa keterampilan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:1). Berbagi tugas.2). Mengambil bagian.3). Tetap berada dalam tugas.4). Mengajukan pertanyaan.5) Mendengar dengan aktif.6). Bekerja sama.7). Membantu teman.

Ada tiga bentuk keterampilan kooperatif tipe STAD sebagaimana diungkapkan oleh Lundgren (dalam Rusman 2011:210-211), yaitu:a) Keterampilan kooperatif tipe STAD tingkat awal, meliputi: 1). menggunakan kesepakatan; 2). menghargai kontribusi; 3). mengambil giliran dan berbagi tugas 4). berada dalam kelompok; 5). berada dalam tugas; 6). mendorong partisipasi; 7). mengundang orang lain untuk berbicara; 8). menyelesaikan tugas pada waktunya; dan 9). menghormati perbedaan individu.b). Keterampilan kooperatif tipe STAD tingkat menengah, meliputi: 1). menunjukkan penghargaan dan simpati; 2). mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima;3). mendengarkan dengan aktif; 4). bertanya; 5). membuat ringkasan; 6). menafsirkan; 7). mengatur dan mengorganisir; 8). menerima, tanggung jawab;9). mengurangi ketegangan.c). Keterampilan kooperatif tipe STAD tingkat mahir, meliputi:1). mengelaborasi; 2). memeriksa dengan cermat; 3). menanyakan kebenaran;4) menetapkan tujuan; dan 5). berkompromi.

Rusman (2011:204) menyatakan, "Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD, yakni:1). adanya peserta didik dalam kelompok,2). adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, 3). adanya upaya belajar dalam kelompok,4). adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.Menurut Rusman(2011:204), Berkenaan dengan pengelompokan siswa dapat ditentukan berdasarkan atas: a). minat dan bakat siswa,b). latar belakang kemampuan siswa, c).perpaduan antara minat dan bakat siswa dan latar kemampuan siswa.

Menurut Rusman (2011:208) Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:a). Siswa dalam kelompoknya haruslah bertanggung jawab bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.b). Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.c). Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.d). Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.f). Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.g). Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.h). Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Siahaan (dalam Rusman 2011:205) mengutarakan lima unsur esensial yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:a). saling ketergantungan yang positif,b). interaksi berhadapan (*face-to-face interaction*),c). tanggung jawab individu (*individual responsibility*),d). keterampilan sosial (*social skills*),e). terjadi proses dalam kelompok (*group processing*).

Rusman (2011:206) mengungkapkan, Pembelajaran kooperatif tipe STAD berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif tipe STAD.Menurut Sanjaya (dalam Rusman

2011:206) Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu:1). Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok. 2). Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar. karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan.3). Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.

Ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan kooperatif tipe STAD menurut Rusman (2011:208-209), adalah sebagai berikut:a). Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.b) Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.c). Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dan ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu. Muslim Ibrahim (dalam Rusman 2011:208), “

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu ilmu sosial, seperti; sosiologi, sejarah, geografi, antropologi, ekonomi, politik, psikologi sosial, dan filsafat. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Menurut Trianto (2012:171) menyatakan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa (Hamid Hasan, dalam Trianto 2012:174). rianto (2012:174) menyatakan, “Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner”.Tujuan ilmu pengetahuan sosial menurut Gross (dalam Trianto 2012:173) adalah, “Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan

'to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society'. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya".Kosasih (dalam Trianto 2012:173) menyatakan, Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Kosasih, dalam Trianto 2012:173).

Trianto (2012:174) menyatakan, "Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi". Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan (Kosasih, dalam Trianto 2012:174), hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan (Azis Wahab, dalam Trianto 2012:174).

Rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa (Hamid Hasan, dalam Trianto 2012:174).

Trianto (2012:176) juga menyatakan, "Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat".

Berbicara masalah social tidak dapat lepas dari konsep *das sollen* dan *das sein*. Manusia sebagai mahluk social dalam kehidupannya mengalami interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain.Pada umumnya yang menjadi dambaan masyarakat luas adalah terciptanya suatu interaksi yang harmonis diantara sesama anggota masyarakat. *Das sollen* Adalah keadaan yang menjadi keinginan dan menjadi harapan, yaitu apa yang seharusnya terjadi. Namun pada kenyataannya tidak semua gejala berlangsung secara normal sebagaimana yang dikehendaki oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Gejala yang berlangsung secara nyata inilah yang dinamakan *das sein*. Antara *das sollen* dan *das sein* tidak selalu terjadi kesesuaian. Kesenjangan diantara keduanya itulah yang disebut *masalah*, atau apa yang seharusnya tidak sama dengan kenyataannya.

Apabila kesenjangan itu berlarut larut maka itu bias dikategorikan dengan masalah social. Ahmadi dan Sofan Amri (2011:217) menyatakan, "Pertumbuhan

penduduk kualitas Ahmadi sumber daya manusia (SDM), rendah dan sempitnya kesempatan kerja merupakan akar permasalahan kemiskinan”. Selanjutnya Ahmadi dan Sofan Amri(2011:217) menyatakan : Kemiskinan berkaitan erat dengan kemampuan mengakses pelayanan kesehatan serta pemenuhan kebutuhan gizi dan kalori. Dengan demikian penyakit menular yang sering timbul dalam masyarakat seperti penyakit diare, penyakit liver dan TBC. Selain itu, penyakit kurang gizi, termasuk busung lapar, anemia terutama pada bayi, anak-anak dan ibu hamil. Kematian bayi merupakan buah konsekuensi dari penyakit yang ditimbulkan karena kemiskinan (kekurangan gizi menyebabkan banyak bayi rentan terkena infeksi).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut FKIP UNTAN (2007:18) peneliti kualitatif adalah “penelitian yang digunakan untuk menemukan hukum-hukum yang universal dengan cara menguji kebenaran hipotesis secara statistik berdasarkan data yang tersedia”. Sehingga data yang diterima sesuai dengan keadaan sebenarnya dan apa adanya. Jadi dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap dengan apa adanya tentang penerapan metode pendekatan *Cooperative* tipe STAD dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi “Masalah Masalah Sosial” untuk siswa kelas IV SDN 31 Sumiak . Sedangkan dalam mendeskripsikan permasalahan yang diteliti dipergunakan rancangan penelitian dengan mengumpulkan data menggunakan tes, observasi, dokumentasi dan analisis data. Sifat penelitian dalam penelitian ini adalah Kolaboratif yaitu kerjasama antara Guru dan peneliti untuk menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran, sedangkan partisipatif adalah dalam penelitian Guru sebagai peneliti harus berada di kelas dan berperan secara aktif dari awal proses penelitiannya dari tahap perencanaan pembelajaran sampai pada evaluasi dan refleksi hasil tindakan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 31 Sumiak kelas IV yang beralamat di Desa Sidas Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak dengan pelaksanaan kegiatan didalam kelas. Aspek yang ingin ditingkatkan pada penelitian ini adalah aktivitas belajar, maka diperlukan indikator untuk mengukur keberhasilan aspek yang hendak ditingkatkan tersebut. Secara umum aktivitas belajar terbagi dalam tiga jenis yaitu aktivitas fisik, Aktifitas mental dan aktivitas emosioal.

Teknik pengumpulan data menurut Hadari Nawawi (2003:94-95) antara lain, “Teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, teknik pengukuran, dan teknik studi dokumenter/biografi”.Selanjutnya Hadari Nawawi (2003:94-95) menyatakan, “Teknik observasi langsung adalah cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti saat penelitian tindakan berlangsung dalam pembelajaran dan teknik komunikasi tidak langsung adalah teknik dalam pengumpulan data menggunakan alat pengumpulan data tertentu.Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung yaitu pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat sebagai kolaborator untuk mencatat gejala-gejala yang terjadi pada Guru dan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan panduan yang telah dibuat.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah :1) Pedoman observasi adalah alat pengumpul data dengan teknik observasi langsung, memuat indikator-indikator yang diamati yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan tindakan. Lembar observasi dalam penelitian ini meliputi lembar observasi mengenai aktivitas siswa dan lembar observasi bagi guru. Pedoman observasi terlampir.2) Angket kepuasan, yakni alat pengumpul data yang digunakan untuk mengetahui kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.Setelah data informasi terkumpul dari setiap kegiatan proses pembelajaran selanjutnya data tersebut perlu dianalisis, yaitu : Berupa data yang dikumpulkan dari data observasi atau kegiatan lainnya dari pelaksanaan siklus I dan siklus II pada penelitian tindakan kelas (PTK). Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase aktivitas belajar siswa baik aktivitas fisik, aktivitas mental maupun aktivitas emosional. Dari data tersebut kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Untuk mencari persentase tersebut maka digunakan rumus persentase menurut Ali (2001:18) sebagai berikut:

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

X % = Persentase hasil hitung

n = Jumlah siswa yang memperoleh nilai tertentu

N = Jumlah seluruh siswa

(Ali 2001 : 18)

Rancangan Penelitian Siklus I

1. Identifikasi Masalah / Refleksi Awal

- a) Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan identifikasi terhadap permasalahan siswa Kelas IV SDN 31 Sumiak, terhadap pembelajaran IPS tentang Masalah Masalah Sosial.b) Mendiskusikan bersama teman sejawat sebagai observer tentang penerapan metode pendekatan *Cooperative* dalam pembelajaran IPS, pada materi Masalah Masalah Sosial .c) Mempersiapkan alat dan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembelajaran IPS yang akan dilaksanakan menggunakan metode pendekatan *Cooperative*.

2. Perencanaan Siklus I

a) Menyusun skenario dan rencana pembelajaran IPS dengan media gambar. b) Membuat media gambar. c) Menyusun panduan observasi untuk pengamatan pada peneliti dan aktivitas siswa pada waktu pelaksanaan tindakan.

3. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : a) Kegiatan awal yang berupa, appersepsi dan informasi tujuan pembelajaran. b) Kegiatan inti adalah kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. c) Kegiatan akhir terdiri dari penerapan konsep, kesimpulan, evaluasi dan tindak lanjut atau PR.

4. Observasi

Pengamatan dilakukan oleh kolaborator terhadap guru saat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pendekatan *Cooperative* dalam pembelajaran IPS, pada materi Masalah Masalah Sosial, Kelas IV SDN 31 Sumiak. Dalam tahap observasi pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan 2 jenis observasi yaitu : a). Pengamatan terhadap Guru sebagai peneliti yang pada saat bersamaan melaksanakan pembelajaran Masalah Masalah Sosial dengan metode pendekatan *Cooperative* Tipe STAD. b). Pengamatan terhadap aktivitas siswa kelas IV dalam proses pembelajaran tentang Masalah Masalah Sosial dengan metode pendekatan *Cooperative* Tipe STAD.

5. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut : a). Merinci dan menganalisis penelitian tindakan yang sudah dilaksanakan berkaitan dengan aktivitas belajar siswa, keberhasilan dan kendala yang dihadapi Guru dan siswa berdasarkan hasil pengamatan. b) Merancang tindakan selanjutnya sebagai rencana perbaikan tindakan untuk siklus berikutnya berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan bersama teman sejawat pada tahap refleksi.

Rancangan Penelitian Siklus II

1. Perencanaan Tindakan Siklus II

a). Merancang skenario perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I agar pelaksanaan tindakan dapat lebih efektif. b). Menyusun rencana pembelajaran Masalah Masalah Sosial dengan media gambar melalui metode pendekatan *Cooperative*. Tipe STAD. c). Menyiapkan lembar observasi untuk pengamatan pada peneliti pada waktu pelaksanaan tindakan. d). Mempersiapkan lembar observasi siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah perbaikan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus tindakan I. Kegiatan pembelajaran masih dengan menggunakan langkah-langkah sesuai dengan kegiatan pembelajaran Masalah Masalah Sosial dengan metode pendekatan *Cooperative*. Tipe STAD

3. Observasi

Pengamatan pada siklus ke II tetap dibantu oleh kolaborator dengan instrument observasi seperti yang telah digunakan pada penelitian tindakan siklus I. Hasil pemberian tes formatif pada siklus II ini selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan untuk digunakan sebagai bahan refleksi terhadap peningkatan hasil belajar pada siklus II dan menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi kembali bersama kolaborator terhadap permasalahan, baik keberhasilan maupun kegagalan pelaksanaan tindakan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus II. Apabila pada siklus II peneliti sudah berhasil dengan tercapainya peningkatan yang signifikan pada indikator yang menjadi fokus pelaksanaan tindakan perbaikan, maka penelitian tindakan dapat dihentikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Meningkatkan Aktivitas Belajar Dengan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Sumiak" diuraikan dalam tahapan siklus-siklus pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti bekerja sama dengan guru kolaborator sebagai guru kelas dengan subjek penelitian siswa kelas IV SDN 31 Sumiak yang berjumlah 24 orang dengan 2 siklus penelitian. Data yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah data tentang aktivitas belajar siswa yang terdiri dari aspek siswa yang aktif secara fisik (mengaktifkan panca indera yang dimiliki), siswa yang aktif secara mental (adanya keterlibatan intelektual), dan siswa yang aktif secara emosional (adanya keterlibatan kejiwaan dan perasaan untuk aktif dalam proses pembelajaran). Semua aspek tersebut terdapat dalam indikator kinerja aktivitas belajar yang diperoleh dari observasi awal, siklus I, dan siklus II. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan perhitungan persentase.

1). Persentase aktivitas fisik siswa mengalami peningkatan dari observasi awal (*base line*) yaitu 20,83 % menjadi 44,16 % dengan selisih peningkatan yaitu 23,33 %. 2) Persentase aktivitas mental siswa mengalami peningkatan dari observasi awal (*base line*) yaitu 3,12 % menjadi 37,49 % dengan selisih peningkatan yaitu 34,37%. 3). Persentase aktivitas emosional siswa mengalami peningkatan dari observasi awal (*base line*) yaitu 8,33% menjadi 46,66% dengan selisih peningkatan yaitu 38,33%.

Dari hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat disimpulkan bahwa : 1). Persentase aktivitas fisik siswa mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 44,16% menjadi 67,49% dengan selisih peningkatan yaitu 23,33%. 2) Persentase aktivitas mental siswa mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 37,49% menjadi 65,62% dengan selisih peningkatan yaitu 28,13%. 3). Persentase aktivitas emosional siswa mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 46,66% menjadi 72,49% dengan selisih peningkatan yaitu 25,83%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan II siklus penelitian pada pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial oleh peneliti berkolaborasi dengan Ibu Wina diperoleh rekapitulasi kemampuan mengajar guru dan aktivitas belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Sumiak dapat dilihat pada tabel Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat peningkatan yang terjadi pada setiap indikator kinerja aktivitas belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan kooperatif Tipe STAD

1. Aktivitas Fisik

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, aktivitas fisik belajar siswa disetiap siklus mengalami peningkatan. Dimulai dari pengamatan awal sebelum dilakukan tindakan yaitu 20,83% kemudian pada siklus I mengalami peningkatan 23,33%, menjadi 44,16%, pada siklus II mengalami peningkatan 23,33% menjadi 67,49%, Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendekatan kooperatif Tipe STAD pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV dapat meningkatkan aktivitas fisik siswa.

2. Aktivitas Mental

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, aktivitas mental belajar siswa disetiap siklus mengalami peningkatan. Dimulai dari pengamatan awal sebelum dilakukan tindakan yaitu 3,12% kemudian pada siklus I mengalami peningkatan 34,37% menjadi 37,49% pada siklus II mengalami peningkatan 28,13% menjadi 65,62%, Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendekatan kooperatif Tipe STAD pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV dapat meningkatkan aktivitas mental siswa.

3. Aktivitas Emosional

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, aktivitas emosional belajar siswa disetiap siklus mengalami peningkatan. Dimulai dari pengamatan awal sebelum dilakukan tindakan yaitu 8,33% kemudian pada siklus I mengalami peningkatan 38,33%, menjadi 46,66%, pada siklus II mengalami peningkatan 25,83%, menjadi 72,49%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendekatan kooperatif Tipe STAD pada Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV dapat meningkatkan aktivitas emosional siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penelitian Peningkatan Aktivitas Belajar dengan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD Pada Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Sumiak dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.1).Perencanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menerapkan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Sumiak Landak menggunakan IPKG I mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 3,39% dan siklus II menjadi 3,78 dikategorikan baik.2) Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menerapkan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Sumiak Landak menggunakan IPKG II juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 3,22 dan siklus II menjadi 3,49.3) Penggunaan Pendekatan kooperatif Tipe STAD terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Sumiak Landak.

Aktivitas Fisik

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, aktivitas fisik belajar siswa disetiap siklus mengalami peningkatan. Dimulai dari pengamatan awal sebelum dilakukan tindakan yaitu 20,83% kemudian pada siklus I mengalami peningkatan 23,33%, menjadi 44,16%, pada siklus II mengalami peningkatan 23,33% menjadi 67,49%, Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendekatan kooperatif Tipe STAD pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV dapat meningkatkan aktivitas fisik siswa.

Aktivitas Mental

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, aktivitas mental belajar siswa disetiap siklus mengalami peningkatan. Dimulai dari pengamatan awal sebelum dilakukan tindakan yaitu 3,12% kemudian pada siklus I mengalami peningkatan 34,37% menjadi 37,49% pada siklus II mengalami peningkatan 28,13% menjadi 65,62%, Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendekatan kooperatif Tipe STAD pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV dapat meningkatkan aktivitas mental siswa.

Aktivitas Emosional

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, aktivitas emosional belajar siswa disetiap siklus mengalami peningkatan. Dimulai dari pengamatan awal sebelum dilakukan tindakan yaitu 8,33% kemudian pada siklus I mengalami peningkatan 38,33%, menjadi 46,66%, pada siklus II mengalami peningkatan 25,83%, menjadi 72,49%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendekatan kooperatif Tipe STAD pada Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV dapat meningkatkan aktivitas emosional siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru harus dapat melibatkan siswa secara aktif, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara mental dan emosional.
2. Aktivitas belajar siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Oleh karena itu, hendaknya guru dapat mengaktifkan siswa dengan menggunakan Pendekatan kooperatif Tipe STAD dalam proses pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terutama Pendekatan kooperatif Tipe STAD agar pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa senang berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran.
3. Rendahnya aktivitas siswa dapat berdampak terhadap pemahaman siswa pada pelajaran. Sehingga guru tidak selalu menyalahkan siswa yang tidak aktif atau bermalas-malasan saat proses pembelajaran berlangsung tapi guru harus menilai kinerjanya terlebih dahulu karena kesalahan bukan semata-mata dari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristo Rahadi. (2004). **Media Pembelajaran**. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Basuki Wibawa. (2004). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hadari Nawawi. (2003). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Pontianak. Gajah Mada University Press
- Hery Sukarman. (2004). **Dasar-Dasar Pembelajaran**. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri. (2011). **Metode Pembelajaran IPS Terpadu**. Jakarta. Prestasi Pustakaraya.

Lif Khoiru Ahmadi, dkk. (2011). **Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP**. Jakarta. Prestasi Pustakaraya

Pat Holling Swarth and Gina Lewis. (2008). **Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas** (Dwi Wulandari). Jakarta. Indeks.

Rusman. (2011). **Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru**. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Salman Rusydie. (2011). **Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas**.Jogjakarta. Diva Press.

Salman Rusydie. (2012). **Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta**. Jogjakarta. Diva Press.

Sardiman. (2011). **Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar**.Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Sudjatmiko dan Lili Nurlaili. (2004). **Kurikulum Berbasis Kompetensi**.Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.

Suharsimin Arikunto,dkk.(2007). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta. Bumi Aksara.

Suprayekti. (2004). **Interaksi Belajar Mengajar**.Jakarta.Bumi Aksara.

Syaiful Bahri Jamarah.(2005). **Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif**. Jakarta. Rineka Cipta.

Trianto.(2012). **Model Pembelajaran Terpadu**.Jakarta. Bumi Aksara.

Yatim Riyanto.(2012). **Paradigma Baru Pembelajaran**.Jakarta. Kencana Prenada Medua Grup.

Yudrik Jahya. (2004). **Wawasan Kependidikan**.Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.